



Received July 2021 Accepted March 2022 Published June 2022

KEBIASAAN DAN KECANDUAN MAKAN PINANG MASYARAKAT DUA KOTO KABUPATEN PASAMAN SEBAGAI OBAT PENGHILANG BAU MULUT

Wilda Hayati

^{1,3}Department of Science Education

² Universitas Negeri Padang

^{a)}E-mail : wildahayati712@gmail.com

ABSTRACT

Arecanut is a crop with many benefit, but has not yet been considered a special commodity. Betelnut production can reach 50-100/ spadix and 150-250 / spadix for the size of smaller fruit. In 2003 areca exporting volume reached to 77 126 347/kg with value of US\$ 22 960 446. The tanin and alkaloid content are two dominant compound at areca seed. Tanin content about 15%, as a compound of polifenol which can in dissolve alcohol and gliserol, while alkaloid 0,3-0,6%. Using of betelnut as messed together with ingredient piper betel have come to habit hereditarily at some certain area in Indonesia, but its limited consumer. Empirically, areca seed can overcome various disease type. Various benefit able to be obtained from using of seed propose to shall be as follows 1) as requirement of fundamental, source of energy and for the ceremony, 2) in the place of cigarette, arranging digestion and prevent sleepily, 3) cosmetic and slender 4) raw material of drug, and 5) as antidepresi.

©Department of Science Education, Universitas Negeri Padang

Key words : Arecanut, utility.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan ternyata tidak mampu begitu saja menggeser peranan obat tradisional. Apalagi keadaan perekonomian Indonesia

saat ini mengakibatkan harga obat-obat modern menjadi mahal. Oleh karena itu salah satu pengobatan alternatif yang dapat dilakukan, dengan meningkatkan penggunaan tumbuhan berkhasiat obat dikalangan masyarakat, agar peranan obat tradisional dapat dimaksimalkan. Sehingga perlu dilakukan upaya pengenalan, penelitian /

pengujian khasiat dan keamanan suatu tumbuhan obat, penggunaannya bukannya berdasarkan pengalaman saja. Tapi penelitian secara kuantitatif dan kualitatif pun perlu dilakukan. (Dalimartha, 2005).

Upaya pengobatan tradisional dengan obat-obat tradisional merupakan salahsatu bentuk peran serta masyarakat dan sekaligus merupakan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan. Hal ini disebabkan antara lain karena pengobatan tradisional telah sejak dahulu kala dimanfaatkan oleh masyarakat serta bahan-bahannya banyak terdapat di seluruh pelosok tanah air. Dalam

rangka peningkatan dan pemerataan pelayanan kesehatan masyarakat, obatr tradisional perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Untuk lebih meningkatkan penyelenggaraan pembangunan kesehatan yang semakin luas dan kompleks dengan keputusan Menteri Kesehatan RI No.

99a/Menkes/SK/III/1982 tanggal 2 Maret 1982 telah di tetapkan Sistem Kesehatan Nasional yang merupakan penjabaran pola Pembangunan Nasional dan sebagai petunjuk pelaksanaan pembangunan dibidang kesehatan.

Masyarakat Dua Koto kabupaten Pasaman Sumatera Barat biasa mengonsumsi biji pinang yang sudah tua. Pinanag biasanya dimakan setelah makan, ataupun dimakan sebagai camilan. Sudah sejak lama sekali masyarakat Dua Koto mengonsumsi pinang. Biji pinang yang dikonsumsi bukanlah biji pinang muda yang biasa dimakan orang-orang sebagai teman makan sirih, melainkan biji pinang yang sudah tua, yaitu pinang yang kulitnya sudah berwarna orange. Masyarakat beranggapan bahwa biji pinang dapat menetralkan gula darah. Manfaat lain dari biji pinang adalah sebagai penghilang bau mulut yaitu sebagai penghilang bau makanan yang telah dimakan, dan juga memperkuat gigi.

Perumusan Masalah

Kebiasaan masyarakat Dua Koto Kabupaten Pasaman mengonsumsi biji pinang sudah berlangsung sejak lama. Pinang biasanya dimakan setelah makan ataupun sebagai camilan saat santai. Masyarakat Dua Koto beranggapan dengan mengonsumsi biji pinang akan menghilangkan bau mulut serta memperkut gigi. Kebiasaan makan pinang ini juga ternyata dapat mengakibatkan kecanduan dan akan susah menghentikannya, oleh karena itu kebiasaan ini masih ada sampai sekarang. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada maka penelitian ini membahas mengenai apa kandungan dari biji pinang? serta mengapa masyarakat Dua Koto mengonsumsi biji pinang?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang muncul maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kandungan dalam biji pinang serta alasan masyarakat Dua Koto Kabupaten Pasaman mengonsumsi biji pinang.

Manfaat Penelitian

Memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai kandungan buah pinang dan alasan masyarakat Dua Koto Kabupaten Pasaman mengonsumsi biji pinang.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Dipilihnya lokasi ini sebagai lokasi penelitian disebabkan karena di Dua Koto inilah Masyarakat yang mengonsumsi biji pinang tua, bukan pinang muda yang dimakan dengan sirih, tetapi biji pinang yang sudah tua. Kebanyakan masyarakat Dua Koto baik yang tua maupun yang muda semuanya makan pinang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara dan metode kualitatif yaitu; untuk mengumpulkan data di lapangan, karena metode ini memfokuskan kegiatan orang dalam berinteraksi dengan lingkungan kehidupan mereka, dan dalam meneliti penulis berusaha memakai bahasa dan tafsiran yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang diteliti dengan dunia sekitarnya. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian, pada hakekatnya mencoba mengamati, memahami makna tindakan atau perbuatan orang-orang yang bersangkutan menurut kebudayaan dan pandangan mereka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Dua Koto kabupaten Pasaman Sumatera Barat biasa mengonsumsi biji pinang yang sudah tua. Pinang biasanya dimakan setelah makan, ataupun dimakan sebagai camilan. Sudah sejak lama sekali masyarakat Dua Koto mengonsumsi pinang. Biji pinang yang dikonsumsi bukanlah biji pinang muda yang biasa dimakan orang-orang sebagai

teman makan sirih, melainkan biji pinang yang sudah tua, yaitu pinang yang kulitnya sudah berwarna orange.

Masyarakat beranggapan bahwa biji pinang dapat menetralkan gula darah.

Manfaat lain dari biji pinang adalah sebagai penghilang bau mulut yaitu sebagai penghilang bau makanan yang telah dimakan, dan juga memperkuat gigi.

Dengan mengonsumsi pinang juga dirasakan dapat menghangatkan tubuh dikala musim dingin. Manfaat lain pinang adalah melancarkan sistem pencernaan dan menambah nafsu makan. Menurut salah satu masyarakat yang saya waancarai setelah kita makan pinang kita akan cepat merasa lapar.

Namun ada efek lain apabila mengonsumsi pinang, setelah makan pinang agak seminggu walaupun cuma satu kali sehari kita bisa kecanduan terhadap pinang. Kecanduan ini akan terjadi secara terus menerus sampai kita benar-benar berusaha untuk berhenti. Karena hal inilah tradisi makan pinang tetap berlanjut dan masih terjadi di masyarakat Dua Koto.

Pengetahuan Masyarakat	Tata Cara Penggunaan	Kajian Ilmiah
<p>Dari wawancara yang saya lakukan kepada masyarakat Dua Koto Kaupaten Pasaman bahwa sebagian bahkan bisa dikatakan seluruhnya mempunyai kebiasaan mengkonsumsi biji pinang. Kebiasaan ini sudah sangat lama, dari nenek moyang terdahulu. Biji pinang yang dikonsumsi adalah biji pinang yang sudah tua yang kulit buahnya sudah berwarna orange. Masyarakat biasanya mengkonsumsi pinang setelah makan, hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan bau mulut. Bukan hanya setelah makan saja tetapi juga dijadikan sebagai camilan. Manfaat yang dirasakan masyarakat adalah menghilangkan bau mulut dan memperkuat gigi, serta dapat menghangatkan tubuh. Masyarakat berpendapat bahwa dengan mengonsumsi pinang dapat menetralkan gula darah serta dapat menambah nafsu makan, karena dengan mengonsumsi pinang kita akan cepat merasa lapar. Namun ada efek lain yang timbul apabila</p>	<p>Buah pinang yang kulitnya sudah berwarna orange di kupas dengan menggunakan pisau sampai kulitnya bersih dan kelihatan biji pinang. Biji pinang tersebut dapat dikonsumsi.</p>	<p>Biji pinang mengandung tanin, alkaloid, lemak, minyak atsiri, gula dan air. Tanin dan alkaloid adalah komponen penting dari biji pinang. Tanin tergolong senyawa polifenol yang dapat larut dalam gliserol, alkohol, tetapi tidak larut dalam benzene, eter dan petroleum eter (Jayalaksmi dan Mathew, 1982 dalam Rumokoy, 1991). Tanin digunakan dalam berbagai industri, antara lain sebagai penyamak kulit karena kemampuannya untuk mengendapkan protein tanpa merubah sifat fisik dan kimia kulit. Selain itu, tanin dapat digunakan sebagai zat warna, bahan baku pembuatan obat-obatan seperti obat kumur dan obat cacung serta sebagai bahan pengawet minuman (Mujumdar et al., 1982 dalam Rumokoy, 1991). Bahwa pinang yang mengandung fenolik dapat menetralkan senyawa-senyawa senobiotik (asing) pemicu kanker seperti formalin. Biji pinang yang aromatis memiliki efek antioksidan dan antimutagenic, astringent (bersifat menyitukan), serta bersifat memabukkan, sehingga telah lama digunakan sebagai taeniafuge untuk</p>

<p>mengonsumsi pinang yaitu akan menyebabkan kecanduan. Akibat kecanduan yang susah dihentikan inilah makanya kebiasaan makan pinang ini masih ada di daerah Dua Koto.</p>		<p>mengobati cacangan, selain itu pinang digunakan juga untuk mengatasi bengkak karena retensi cairan (edema), rasa penuh di dada, luka, batuk berdahak, diare, terlambat haid (menstruasi), keputihan, beri-beri, malaria, dan memperkecil pupil mata (Ihsanurrozi, 2014). Biji buah pinang berpotensi untuk dikembangkan sebagai agen sitotoksik yang dapat dikombinasikan dengan agen kemoterapi sehingga mampu meningkatkan sensitivitas sel kanker. Tumbuhan pinang berpotensi anti kanker karena memiliki efek antioksidan dan antimutagenic (Meiyanto, dkk, 2008).</p>
--	--	---

Kearifan lokal yang merupakan bagian dari budaya bangsa menjadi salah satu kekayaan dan kebanggaan bangsa Indonesia haruslah dilestarikan. Kearifan lokal tersebut menjadi pedoman hidup dan dijalankan oleh masyarakat karena dipercaya sebagai suatu hal yang baik dan penuh kebijaksanaan. Kearifan lokal merupakan wujud pemahaman masyarakat terhadap alam dan budayanya. Kearifan lokal juga merupakan cerminan dari etnosains yang dimiliki oleh suatu komunitas budaya tertentu.

Kata ethnosience (etnosains) bersasal dari kata ethnos (bahasa Yunani) yang berarti bangsa, dan scientia (bahasa Latin) artinya pengetahuan. Oleh sebab itu etnosains adalah pengetahuan yang dimiliki

oleh suatu bangsa atau lebih tepat lagi suatu suku bangsa atau kelompok sosial tertentu sebagai system of knowledge and cognition typical of a givel culture (Parmin, 2017) penekanannya pada sistem atau perangkat pengetahuan yang merupakan pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat karena berbeda dengan masyarakat lainnya. Penelitian etnosains bertujuan untuk mengetahui gejala-gejala materi mana yang dianggap penting oleh warga suatu kebudayaan dan bagaimana mengorganisir berbagai pengalaman tersebut dalam sistem pengetahuan (Parmin, 2017).

Bidang kajian penelitian Etnosains (Sudarmin 2015), yaitu pertama penelitian etnosains yang memusatkan perhatian pada kebudayaan yang didefinisikan sebagai the

forms of things that people have in mind, their models for perceiving, yang dalam hal ini ditafsirkan sebagai model untuk mengkalsifikasi lingkungan atau situasi sosial yang dihadapi. Pentingnya pembelajaran etnosains untuk penggalian khusus mengenai pengetahuan asli di suatu masyarakat untuk dikaji yang pada gilirannya dapat menjadi jembatan untuk menuju IPA yang formal sebagai kajian pembelajaran di sekolah (Parmin, 2017).

Pinang (*Areca catechu*) (bahasa Inggris: *Betel palm*) adalah salah satu jenis tumbuhan monokotil yang tergolong palem-paleman. Pohon pinang masuk ke dalam famili *Arecaceae* pada ordo *Arecales*. Pohon ini merupakan salah satu tanaman dengan nilai ekonomi dan potensi yang cukup tinggi. Tanaman yang memiliki batang lurus dan ramping ini memiliki banyak sekali manfaat dan umum dikenal sebagai tanaman obat. Pemanfaatan tanaman pinang selain untuk ekspor ke China dan beberapa negara Asia Selatan, di beberapa daerah Sumatera dan Kalimantan dimanfaatkan untuk acara seremonial seperti ramuan sirih pinang untuk upacara adat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah mengubah pola pemanfaatan tanaman pinang seperti untuk keperluan farmasi dan industri, sementara India dan China saat ini telah mengolah pinang menjadi permen.

Pinang adalah sejenis palma yang tumbuh di daerah Pasifik, Asia dan Afrika bagian timur. Pinang juga merupakan nama buahnya yang diperdagangkan orang. Berbagai nama daerah di antaranya adalah *pineung* (Aceh), *pining* (Batak Toba), *penang* (Md.), *jambe* (Sd., Jw.), *bua, ua, wua, pua, fua, hua* (aneka bahasa di Nusa

Tenggara dan Maluku) dan berbagai sebutan lainnya.

1. Kandungan Pinang

Biji pinang mengandung tanin, alkaloid, lemak, minyak atsiri, gula dan air. Tanin dan alkaloid adalah komponen penting dari biji pinang. Tanin tergolong senyawa polifenol yang dapat larut dalam gliserol, alkohol, tetapi tidak larut dalam benzene, eter dan petroleum eter (Jayalaxmi dan Mathew, 1982 dalam Rumokoy, 1991). Tanin digunakan dalam berbagai industri, antara lain sebagai penyamak kulit karena kemampuannya untuk mengendapkan protein tanpa merubah sifat fisik dan kimia kulit. Selain itu, tanin dapat digunakan sebagai zat warna, bahan baku pembuatan obat-obatan seperti obat kumur dan obat cacing serta sebagai bahan pengawet minuman (Mujumdar et al., 1982 dalam Rumokoy, 1991). Selanjutnya dilaporkan Subroto (2006), bahwa pinang yang mengandung fenolik dapat menetralkan senyawa-senyawa senobiotik (asing) pemicu kanker seperti formalin.

2. Manfaat Pinang

Tumbuhan pinang memiliki banyak manfaat, penggunaan pinang yang paling populer pada masyarakat adalah kegiatan menyirih dengan bahan campuran biji pinang, daun sirih, dan kapur. Ada juga yang mencampur dengan tembakau (Chamima, 2012). Sementara bagi masyarakat Papua, selain sebagai obat penguat gigi, masyarakat pesisir pantai desa Assai dan Yoon-noni, yang didiami oleh suku Menyah, Arfak, Biak, dan Serui (Papua), menggunakan biji pinang muda ini sebagai obat untuk mengecilkan Rahim setelah melahirkan. Dibuat dengan cara memasak buah pinang

muda tersebut dan airnya diminum selama satu minggu (Agoes, 2010). Air rebusan dari biji pinang digunakan untuk mengatasi penyakit seperti haid dengan darah berlebihan, hidung berdarah (mimisan), koreng, borok, bisul, eksim, kudis, difteri, cacangan, (kremit, gelang, pita, tambang), mencret, dan disentri oleh masyarakat desa semayang Kutai, Kalimantan Timur (Agoes, 2010).

Biji pinang yang aromatis memiliki efek antioksidan dan antimutagenic, astringent (bersifat menyitutkan), serta bersifat memabukkan, sehingga telah lama digunakan sebagai taeniafuge untuk mengobati cacangan, selain itu pinang digunakan juga untuk mengatasi bengkak karena retensi cairan (edema), rasa penuh di dada, luka, batuk berdarah, diare, terlambat haid (menstruasi), keputihan, beri-beri, malaria, dan memperkecil pupil mata (Ihsanurrozi, 2014).

Biji buah pinang berpotensi untuk dikembangkan sebagai agen sitotoksik yang dapat dikombinasikan dengan agen kemoterapi sehingga mampu meningkatkan sensitivitas sel kanker. Tumbuhan pinang berpotensi anti kanker karena memiliki efek antioksidan dan antimutagenic (Meiyanto, dkk, 2008).

Beberapa manfaat biji buah pinang adalah :

- a. Mengatasi masuk angin
- b. Mengatasi masalah pencernaan
- c. Menghilangkan racun di tubuh
- d. Menghilangkan dahak
- e. Menghilangkan bau tak sedap di mulut
- f. Meningkatkan gairah seksual
- g. Merangsang nafsu makan

Selain itu, biji tanaman ini juga dapat digunakan untuk pengobatan skizofrenia (gangguan jiwa) dan glaukoma. Beberapa orang menggunakan buah ini sebagai obat relaksasi karena efek sitmulasinya pada sistem saraf pusat untuk meningkatkan kewaspadaan dan stamina.

KESIMPULAN

Dari wawancara yang saya lakukan kepada masyarakat Dua Koto Kabupaten Pasaman bahwa sebagian bahkan bisa dikatakan seluruhnya mempunyai kebiasaan mengkonsumsi biji pinang. Biji pinang yang dikonsumsi adalah biji pinang yang sudah tua yang kulit buahnya sudah berwarna orange. Masyarakat biasanya mengkonsumsi pinang setelah makan, hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan bau mulut. Bukan hanya setelah makan saja tetapi juga dijadikan sebagai camilan. Manfaat yang dirasakan masyarakat adalah menghilangkan bau mulut dan memperkut gigi, serta dapat menghangatkan tubuh. Masyarakat berpendapat bahwa dengan mengonsumsi pinang dapat menetralkan gula darah serta dapat menambah nafsu makan, karena dengan mengonsumsi pinang kita akan cepat merasa lapar. Namun ada efek lain yang timbul apabila mengonsumsi pinang yaitu akan menyebabkan kecanduan. Akibat kecanduan yang susah dihentikan inilah makanya kebiasaan makan pinang ini masih ada di daerah Dua Koto.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyana, D. 2005. Pinang: Diburu pasar ekspor. *Majalah Trubus* Nomor 430:138-139
- Dalimartha,S., 2005,Tanaman Obat di Lingkungan Sekitar, Puspa Swara,Jakarta
- Ferry, Y. 1992. Bertaman Pinang (Areca catechu). *Kebun Percobaan Paya Gajah. Aceh Timur.* 37 Hal.
- Hamdani, D. 2007. Digemari semua kalangan, Baik untuk kesehatan Meraup bisnis dari buah pinang; Permintaan ekspor meningkat. Buah sulit dicari.
<http://www.pontianakpost.com/berita/kirim.asp?Berita=Box&id=104581>
- Hariana, A., 2004,Tumbuhan obat & khasiatnya, Seri 1,Penebar Swadaya
- Parmin, 2017.Ethnosains. Semarang: Swadaya Manunggal.
- Sudarmin. (2015). Pendidikan Karakter, Etnosains Dan Kearifan Lokal: KONSEP Dan Penerapannya hearts Penelitian Dan Pembelajaran Sains [Pendidikan Karakter, ethnoscience dan Kearifan Lokal: Konsep dan Aplikasi dalam Penelitian dan Ilmu Pendidikan Karakter Pendidikan: Etnosains dan Kearifan Lokal] . FMIPA-Semarang: CV. Swadaya Manunggal, ISBN 978- 602-1034-00-2.